

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori *stakeholder***

*Stakeholder* (Pemangku Kepentingan) adalah kelompok yang sangat luas dan beragam, ada yang mendukung dan bermanfaat, namun ada pula yang memberikan pengaruh negatif dan obstructif, dimana semua tergantung pada kebutuhan dan aspirasi yang berbeda-beda. Pemangku kepentingan bergantung pada jenis proyek, akan tetapi antara 50 persen sampai dengan 90 persen risiko dalam sebuah proyek atau program kegiatan terkait dengan para pemangku kepentingan. Sumber daya manusia adalah sumber utama ketidakpastian, baik peluang maupun ancaman (dan terkadang keduanya), sehingga perlu dikelola dengan baik dan efektif. Namun, pada praktiknya tidak mungkin untuk mengelola sebagian besar pemangku kepentingan yang berpengaruh pada keberhasilan suatu proyek. Salah satu alat yang penting dalam pengelolaan pemangku kepentingan adalah komunikasi, yang berfokus pada pelibatan secara efektif dengan seluruh komunitas pemangku kepentingan (Wulandari, 2020:1) . Dalam penelitian ini teori *stakeholder* berhubunga dengan beberapa variabel, diantaranya: pengungkapan manajemen risiko, kepemilikan institusional dan komite audit

##### **2.1.2. Teori Keagenan**

Menurut Purba (2023:24-25) Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak *principal*. Pihak *principal* adalah

pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal*. Pemilik perusahaan yaitu *principal* selalu ingin mengetahui semua informasi yang mengenai aktivitas perusahaan. Melalui laporan pertanggung jawaban yang di buat manajemen selaku agen, *principal* mendapatkan informasi yang di butuhkan dan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja yang dilakukan agen dalam periode tertentu. Namun dalam praktiknya adalah kecenderungan pihak agen yaitu manajemen melakukan tindakan curang agar laporan pertanggungjawaban yang sajikan baik dan akan memberikan keuntungan pada pihak *principal*, sehingga kinerja yang dilakukan agen terlihat baik. Maka untuk meminimalisir kejadian tersebut diperlukan bantuan pihak ketiga yang independen, yaitu seorang auditor. Dengan bantuan dari auditor maka laporan keuangan yang di sajikan oleh agen lebih dapat di percaya (*reliable*). Teori agensi ini dapat membantu seorang auditor untuk memahami masalah yang terjadi antara agen dan *principal*. Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani pihak *principal* dan agen sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak agen kepada pihak *principal*. Tugas yang dimiliki auditor ialah untuk memberikan opini atas kewajaran dari hasil laporan keuangan yang disajikan oleh agen yang kendalanya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Pengertian teori agensi menurut Purba (2023:25) dalam Scott (2015) yaitu suatu pengembangan dari teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen (pihak manajemen) bekerja atas nama *principal* (investor) Teori agensi berisi hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu agen dan *principal*, dimana

investor atau pemilik perusahaan menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik perusahaan.

Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak hanya termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik yang terjadi antara agen dengan *principal*. Dengan terdapat perbedaan dua kepentingan dalam suatu perusahaan dimana masing-masing pihak sama-sama tetap berupaya mempertahankan keuntungan dan sering menimbulkan masalah keagenan maka dapat disebut sebagai konflik agensi.

Dalam penelitian ini teori *keagenan* berhubunga dengan beberapa variabel di antaranya: kepemilikan manajemen

### **2.1.3 Signaling Theory**

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Dalam teori ini, sinyal merujuk pada usaha penyedia informasi untuk secara akurat menggambarkan suatu masalah kepada pihak ketiga, sehingga mereka bersedia untuk berinvestasi meskipun ada risiko yang terlibat. Manajer akan berusaha menyampaikan informasi positif tentang kinerja perusahaan kepada pasar, melalui penyaluran informasi internal yang bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi (Purba, 2023:34).

Menurut Hartati (2024:46-47) Teori persinyalan berkaitan dengan bagaimana mengatasi masalah yang timbul dan asimetri informasi dalam setting

social. Ini menunjukkan asimetri informasi sebenarnya dapat dikurangi apabila pihak yang memiliki informasi dapat mengirim sinyal kepada pihak terkait. Teori sinyal sendiri menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan, terkhusus para investor yang akan melakukan investasi. Sinyal ini dapat berupa informasi apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan investor.

Menurut Hartati (2024:49) *Signaling theory* yang menekankan betapa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan ini akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Informasi ini penting bagi investor karena informasi ini pada dasarnya berisi informasi, catatan atau gambaran mengenai kondisi masalalu, masa kini dan masa depan bagi kelangsungan hidup perusahaan serta dampaknya terhadap perusahaan.

Dalam penelitian ini *signaling theory* berhubungan dengan beberapa variabel di antaranya: Dewan komisaris independen

#### **2.1.4 Manajemen Risiko**

Risiko adalah kejadian-kejadian yang potensi untuk terjadi yang mungkin dapat menimbulkan kerugian pada suatu perusahaan. Risiko muncul karena adanya unsur ketidakpastian di masa mendatang, adanya penyimpangan, terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, atau tidak terjadinya sesuatu yang diharapkan (Jatiningrum & Marantika, 2021:5).

Pada dasarnya manajemen risiko adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh

organisasi atau perusahaan, keluarga, dan masyarakat. Jadi manajemen risiko mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengoordinasi dan mengawasi program penanggulangan risiko (Maralis & Triyono, 2019:8).

Menurut Jatiningrum & Marantika (2021:29-30) dalam *Committee Of Sponsoring Organizations Of The Treadway Commission COSO 2004* mendefinisikan Manajemen risiko sebagai : Manajemen risiko adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen dan persinil lainnya, ditetapkan dalam penetapan strategi dan diseluruh perusahaan, yang dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensi yang dapat mempengaruhi perusahaan, dan mengelola risiko, untuk memberikan keyakinan memadai, tentang pencapaian tujuan perusahaan.

**Gambar 2. 1**



Sumber : COSO ERM *integrated Fromework* (2004)

Berdasarkan *framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan manajemen risiko meliputi delapan dimensi. Dimensi-dimensi

tersebut mencakup lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi acara, penilaian risiko, respon risiko, Aktivitas kontrol, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Penghitungan item-item ini menggunakan pendekatan dummy di mana setiap item manajemen risiko yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Variabel ini direpresentasikan oleh notasi Y. Setiap item akan dijumlahkan untuk mendapatkan total indeks pengungkapan manajemen risiko dari masing-masing perusahaan. Informasi tentang pengungkapan manajemen risiko dapat ditemukan di laporan tahunan perusahaan (Jatiningrum & Marantika, 2021:49-50).

Pentingnya manajemen risiko memainkan peran penting dalam organisasi karena berbagai alasan yang mendasar dan strategis. Pentingnya manajemen risiko dapat dilihat dari beberapa aspek berikut : mengidentifikasi potensi masalah manajemen risiko memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi potensi masalah atau ancaman sebelum mereka menjadi krisis. mengurangi kerugian finansial risiko yang tidak terkelola dengan baik dapat mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi organisasi. Meningkatkan efisiensi operasional manajemen risiko yang efektif membantu organisasi dalam meningkatkan efisiensi operasionalnya. mendorong inovasi dan pertumbuhan manajemen risiko tidak hanya tentang menghindari risiko, tetapi juga tentang mengambil risiko yang tepat untuk mendorong inovasi dan pertumbuhan (Purwanto & Dian, 2024:5-9).

### **2.1.5 Pengungkapan Manajemen risiko**

Pentingnya pengungkapan risiko dalam laporan keuangan telah membuat bada regulator diluar negeri dan Indonesia mengeluarkan aturan aturan yang mensyaratkan perusahaan melaporkan informasirisikonya dalam laporan keuangan. Aturan yang mendukung pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim yaitu keputusan ketua Bapeppam dalam lembaga keungan Nomor: Kep - 36/PM/2003 dan Kep – 346/ BL/2011 mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala bagi emiten atau perusahaan publik, menyatakan bahwa emiten selain diwajibkan untuk menyampaikan lapotan keuangan tengah tahunan juga diwajibkan utuk menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risio tersebut. Risiko- risiko itu misalnya, risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan Negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah

Pengungkapan manajemen risiko sejalan dengan peraturan BAPEPAM dan LK Nomor: Kep – 134/BL/2006 tentang informasi mengenai risiko yang dihadapi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko. Pengungkapan manajemen risiko sendiri adalah pemberian informasi yang dilakukan oleh perusahaan berupa informasi risiko yang dihadapi perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan melakukan manajemen risiko. Pengungkapan risiko sangat perlu dilakukan perusahaan untuk membantu stakeholder mendapatkan informasi mengenai profil risiko serta bagaimana manajemen mengelola risiko (Jatiningrum & Marantika, 2021:37-38).

Pengungkapan manajemen risiko merupakan hasil akhir yang dipengaruhi oleh kualitas tata kelola perusahaan, yang meliputi faktor-faktor seperti struktur kepemilikan, keberadaan dewan komisaris independen, dan fungsi komite audit. Keterbukaan dalam hal risiko sangat penting untuk membangun kepercayaan, kredibilitas, dan reputasi perusahaan di kalangan pemangku kepentingan. Teori yang Mendukung: *Signaling theory* Pengungkapan risiko berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem tata kelola risiko yang baik. Hal ini pada gilirannya menarik perhatian investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan yang memberikan informasi lengkap mengenai risiko yang dihadapinya akan lebih dipercaya oleh investor dan kreditur. Teori *Stakeholder* Pengungkapan risiko juga penting untuk memastikan bahwa segala kebutuhan informasi dari pemangku kepentingan terpenuhi, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik. Contohnya, dengan pengungkapan risiko yang baik, pihak-pihak seperti pemerintah dan masyarakat dapat mengevaluasi tingkat keamanan dalam operasional perusahaan.

#### **2.1.6 Struktur kepemilikan**

Menurut (Rustan, 2023:10) Struktur Kepemilikan merupakan kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang kontrol terhadap sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakannya untuk tujuan pribadi. Struktur kepemilikan ini merupakan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen ataupun institusional. Di dalam penelitian ini digunakan kepemilikan manajemen dan institusional.

### **2.1.6.1Kepemilikan Manajemen**

Kepemilikan manajemen merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan afiliasinya. Jika kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer sehingga dapat mengurangi biaya keagenan (suaidah, 2020:23). Kepemilikan manajemen juga dapat dikatakan sebagai situasi yang didalamnya manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan yang ditunjukkan dengan presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

Menurut Rusta (2023:12) Kepemilikan manajemen adalah pemegang saham dari pihak manajemen baik sebagai direktur maupun sebagai dewan komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajemen berbeda dengan perusahaan yang tanpa kepemilikan manajemen. Perbedaannya terletak pada kualitas pengambilan keputusan oleh manajer serta aktivitas yang dilakukan oleh manajer dalam mengoperasikan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen didalamnya membuat manajer sekaligus bertindak sebagai pemegang saham. Hal ini tentu akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan perusahaan. Setiap keputusan yang diambil oleh manajer akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dan juga memberikan konsekuensi, baik dampak positif maupun dampak negatif bagi dirinya, maka dari itu manajer tidak mungkin bertindak secara gegabah dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan manajemen mengacu pada keadaan di mana para manajer sebuah perusahaan juga memiliki saham di perusahaan tersebut. Situasi ini berdampak pada cara mereka mengelola bisnis, karena mereka memiliki kepentingan langsung terhadap kinerja perusahaan. Teori yang Mendukung: Teori keagenan teori ini menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Ketika manajer juga memiliki saham, konflik tersebut cenderung berkurang, karena kepentingan manajer menjadi lebih sejalan dengan kepentingan pemilik. Dengan demikian, kepemilikan manajemen menciptakan insentif bagi para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, yang pada akhirnya akan menguntungkan seluruh pemegang saham.

#### **2.1.6.2 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekankan potensi kecurangan. Pemegang saham institusional diantaranya mencakup perusahaan asuransi, dana pension dan reksadana (suaidah, 2020:24).

Menurut Rustan (2023:14-15) Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan

untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional merujuk pada keadaan di mana saham suatu perusahaan dimiliki oleh lembaga-lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan investasi. Pemegang saham institusional biasanya memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Dua teori utama mendukung pemahaman tentang kepemilikan institusional. Pertama, Teori keagenan menjelaskan bahwa kepemilikan institusional bertindak sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Dengan sumber daya dan kapabilitas yang dimilikinya, pemegang saham institusional dapat memantau kinerja manajemen secara lebih efektif, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi dalam perusahaan. Kedua, Teori *stakeholder* menyoroti pentingnya memenuhi kebutuhan informasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk di dalamnya pemegang saham institusional. Mengingat bahwa pemegang saham institusional biasanya menuntut informasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan individu, mereka berperan mendorong perusahaan untuk meningkatkan standar pengungkapan informasi.

### **2.1.7 Dewan Komisaris Independen**

Menurut suaidah (2020:29) dalam komite nasional kebijakan governance bahwa komite independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

Proporsi anggota dewan komisaris independen dikaitkan sebagai indikator independensi dewan. Keberadaan dewan komisaris independen bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengawasan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan. Proporsi anggota dewan komisaris independen dikaitkan sebagai indikator independensi dewan. Komisaris independen bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi pengawasan yang dapat dibuat oleh komite-komite (Jatiningrum & Marantika, 2021:50).

Dewan komisaris independen memegang peranan krusial dalam pengawasan manajemen, bertujuan untuk memastikan bahwa risiko diungkapkan dengan jujur dan memadai. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen, semakin efektif pula pengawasan terhadap transparansi pengungkapan informasi. Teori yang Mendukung: Teori keagenan, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang dapat meminimalkan potensi konflik

antara manajer dan pemegang saham. Mereka berperan penting dalam memastikan bahwa informasi terkait dengan risiko dikelola dan disampaikan secara akurat. Sebagai contoh, dengan adanya komisaris independen, risiko asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat diminimalkan, sehingga pengungkapan informasi mengenai risiko menjadi lebih transparan.

#### **2.1.8 Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang mempunyai tugas pengawasan pengelolaan perusahaan hal ini sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM Kep – 29 /PM /2004 yang dituangkan pada peraturan Nomor IX.15. selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung dewan komisaris dan pemegang saham dengan pihak manajemen yang bertujuan untuk mengatasi masalah pengendalian atau yang bisa menimbulkan masalah agensi. Jika fungsi komite berjalan secara efektif maka perusahaan akan lebih baik dalam melakukan pengontrolan. Sehingga manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui cara-cara yang kurang baik dapat diminimalkan (suaidah, 2020:6).

Komite audit memiliki peran penting dalam mengidentifikasi, menilai, dan melaporkan risiko perusahaan dengan cara yang memadai dalam laporan manajemen risiko. Keberadaan komite audit yang aktif berkontribusi pada peningkatan akurasi dan kualitas pengungkapan. Dalam konteks *signaling theory*, pengungkapan risiko yang transparan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki mekanisme tata kelola yang kuat, dan komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa sinyal positif ini diterima oleh para pemangku kepentingan. Sebagai contoh, komite audit yang profesional akan memastikan bahwa

pengungkapan risiko menyediakan informasi yang relevan dan dapat diandalkan bagi para investor.

### 1.1. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini adalah :

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Penelitian/Tahun Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                          | Variabel Penelitian                                                                                                                                                           | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Oktavia Fajar Utami,<br>Krido Eko Cahyono<br>(2023)<br><br>“ Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Struktur Kepemilikan Institusi Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia “ | Y:<br>Pengungkapan Manajemen Risiko<br><br>X1: Ukuran Dewan Komisaris<br><br>X2: Dewan Komisaris Independen<br><br>X3: Komite Audit<br><br>X4: Struktur Kepemilikan Institusi | 1. Dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.<br>2. ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko |

|   |                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | <p>Wayan swarte ,<br/>lindrianasari,tri joko<br/>prase tyo,sudrajat,fitra<br/>darma (2020)</p> <p>“ pengaruh struktur<br/>ke pe milikan fan tata<br/>ke lola pe rusahaan<br/>te rhadap<br/>pe ngungkapan<br/>manaje me n risiko”</p> | <p>Y1:<br/>Pe ngungkapan<br/>Manaje me n<br/>Risiko</p> <p>X1:<br/>ke pe milikan<br/>manaje me n</p> <p>X2:<br/>ke pe milikan<br/>asing</p> <p>X3: komite<br/>audit</p> <p>X4:<br/>ke pe milikan<br/>public</p> <p>X5: komisaris<br/>inde pe nde n</p> | <p>1. ke pe milikan manaje me n<br/>tidak berpe ngaruh ne gatif<br/>dan tidak signifikan<br/>te rhadap pe ngungkapan<br/>anaje me n risiko</p> <p>2. ke pe milikan asing<br/>berpe ngaruh positif<br/>te rhadap pe ngungkapan<br/>manaje me n</p> <p>3. komite audit berpe ngaruh<br/>positif te rhadap<br/>pe ngungkapan<br/>manaje me n risiko</p> <p>4. ke pe milikan public dan<br/>komisaris inde pe nde n<br/>berpe ngaruh positif dan<br/>signifikan te rhadap<br/>pe ngungkapan<br/>manaje me n risiko</p> |
| 3 | <p>Ida Syu Lidya<br/>Primadona, Nip Utu<br/>Mita Ari Murti,I<br/>Nyoman Kusuma<br/>Adnyana Mahaputra, I<br/>Made Surdiartana, I<br/>Kade k Bagiana<br/>(2024)</p> <p>“ Pengaruh Komisaris<br/>Inde pe nde n Te rhadap</p>            | <p>Y:<br/>Pe ngungkapan<br/>Manaje me n<br/>Risiko</p> <p>X1: Komisaris<br/>Inde pe nde n</p> <p>Z: Komite<br/>Audit</p>                                                                                                                               | <p>1. Komisaris inde pe nde n<br/>me miliki pe ngaruh positif<br/>signifikan te rhadap<br/>pe ngungkapan<br/>manaje me n risiko.</p> <p>2. komite audit tidak<br/>me miliki pe ngaruh<br/>langsung yang signifikan<br/>te rhadap pe ngungkapan<br/>manaje me n risiko dan</p>                                                                                                                                                                                                                                      |

|   |                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Pengungkapan<br>Manajemen Risiko<br>Peran Moderasi<br>Komite Audit “                                                                                                 |                                                                                                                                                                  | tidak memoderasi<br>pengaruh positif<br>komisaris independen                                                                                                                                                                                |
| 4 | Muhamad Muslih,<br>Oktavia Isanur<br>Maghfiroh<br>(2023)<br><br>“ Pengaruh Good<br>Corporate Governance<br>Terhadap<br>Pengungkapan<br>Manajemen Risiko”             | Y:<br>Pengungkapan<br>Manajemen<br>Risiko<br><br>X1: Dewan<br>Direksi<br><br>X2: Dewan<br>Komisaris<br><br>X3: Komite<br>Audit<br><br>X4:<br>Manajemen<br>Risiko | 1. Dewan direksi, dewan<br>komisaris, komite audit,<br>dan komite manajemen<br>risiko secara simultan<br>berpengaruh positif<br>terhadap pengungkapan<br>manajemen risiko                                                                   |
| 5 | Alryan Isra Kusnanto,<br>I Gusti Ketut Agung<br>Ulupui,<br>Etty Gurendrawati<br>(2024)<br><br>“ Pengaruh Good<br>Corporate<br>Governance, Leverage,<br>Dan Firm Size | Y;<br>Pengungkapan<br>Manajemen<br>Risiko<br><br>X1: : Dewan<br>Komisaris<br>Independen<br><br>X2: Komite<br>Audit<br><br>X3: Leverage                           | 1. Dewan Komisaris<br>Independen tidak<br>berpengaruh terhadap<br>pengungkapan risiko<br>2. Komite Audit<br>berpengaruh positif<br>terhadap pengungkapan<br>manajemen risiko<br>3. Leverage berpengaruh<br>positif terhadap<br>pengungkapan |

|   |                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”                                                                                                                                                                                                     | X4: Firm Size                                                                                                                                                            | manajemen risiko<br>4. Firm Size berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 6 | Zunnuba habibah salsabila, solikhul hidayat (2024)<br><br>“ Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko perusahaan pada perusahaan sector industry barang konsumen primer yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022” | Y: Pengungkapan Manajemen Risiko<br><br>X1: kepemilikan insitusional<br>X2: Kepemilikan manajemen<br><br>X3: Komite Audit<br><br>X4: proporsi dewan komisaris independen | 1. Kepemilikan insitusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko<br>2. kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko.<br>3. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.<br>4. Proporsi Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko |
| 7 | Michael Lokaputra,<br><br>Rita Anugerah,<br><br>Pipin Kurnia                                                                                                                                                                                | Y: Pengungkapan Manajemen Risiko                                                                                                                                         | 1. kepemilikan institusional mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |

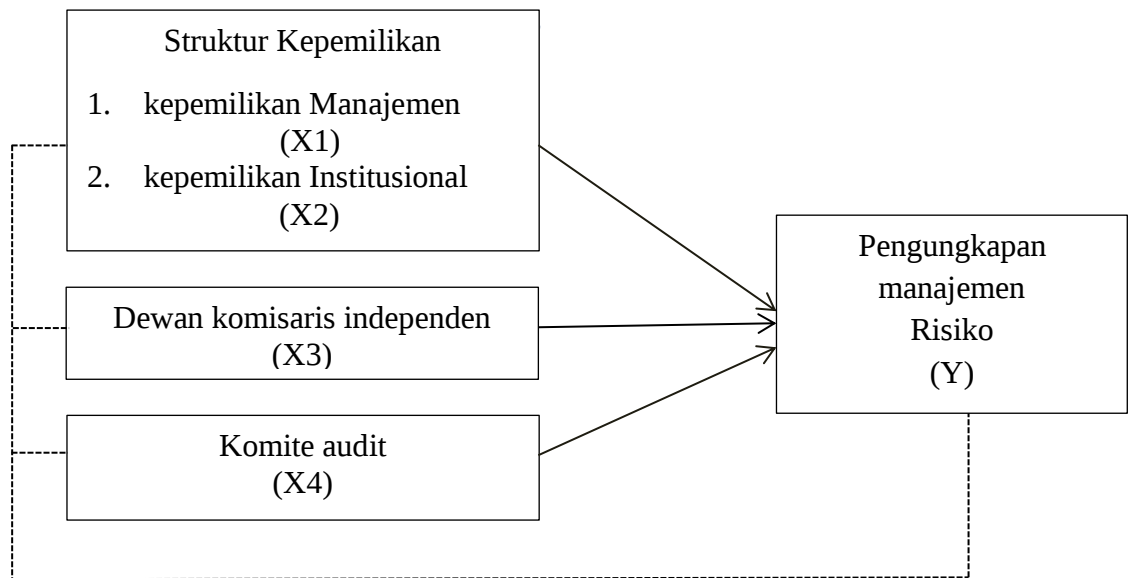
|  |                                                                                                     |                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | (2020)<br><br>“ Pengaruh Tata<br>Kelola Perusahaan<br>Terhadap<br>Pengungkapan<br>Manajemen Risiko” | X1:<br>kepemilikan<br>insitutional<br>X2: komisarissn<br>independen<br><br>X3: Komite<br>Audit<br><br>X4: komite<br>manajemen<br>risiko | 2. komisarissn indepe nde n<br>tidak berpe ngaruh<br>signifikan te rhadap<br>pe ngungkapan<br>manaje men risiko<br>3. komite audit berpe ngaruh<br>te rhadap pe ngungkapan<br>manaje men risiko<br>4. komite manaje men risiko<br>berpe ngaruh te rhadap<br>pe ngungkapan<br>manaje men risiko |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kaitan atau hubunga antar konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti dimana kerangka konseptual di dapatkan dari kosep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian (Sekaran & Bougie, 2022:76). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai gambaran secara menyeluruh bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya pengaruh hubungan antara variabel dependen atau terkait yaitu pengungkapan manajemen risiko dengan variabel independent yaitu struktur kepemilikan, dewan komisarissn independen, dan komite audit , maka

penulis menuangkan kerangka konseptualnya dalam bentuk skema kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual**



Keterangan:

———— : Pengaruh variable X terhadap Y secara persial

----- : Pengaruh variable X terhadap Y secara simultan

#### 2.4. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pedoman yang digunakan dalam suatu penelitian untuk memberikan batasan yang jelas dan terukur terhadap variabel-variabel yang diteliti, sehingga memudahkan proses pengukuran, analisis, serta interpretasi data secara sistematis dan objektif. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Definisi Operasional**

| Variabel                          | Pengertian dan Indikator                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Pengukuran                                                                                                        | Skala |
|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| Pengungkapan manajemen risiko (Y) | Berdasarkan framework yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan manajemen risiko yang meliputi delapan dimensi. Dimensi-dimensi tersebut mencakup lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Penghitungan item-item ini menggunakan pendekatan dummy di mana setiap item manajemen risiko yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak | $ERM = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{108}$ <p>Sumber : (Jatiningrum &amp; Marantika, 2021:49-50)</p> | Rasio |

|                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |       |
|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
|                           | <p>diungkapkan.</p> <p>Variabel ini direpresentasikan oleh notasi Y. Setiap item akan dijumlahkan untuk mendapatkan total indeks pengungkapan manajemen risiko dari masing-masing perusahaan.</p> <p>Informasi tentang pengungkapan manajemen risiko dapat ditemukan di laporan tahunan dan situs web perusahaan.</p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |       |
| Struktur kepemilikan (X1) | <p>Struktur kepemilikan perusahaan terbagi menjadi dua jenis utama:</p> <p>1. kepemilikan manajemen adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan</p> <p>2. kepemilikan institusional</p>                                                                  | <p>1. <math>KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}}</math></p> <p>Sumber: (suaidah, 2020:23)</p><br><p>1. <math>KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%</math></p> <p>Sumber: (suaidah, 2020:26)</p> | Rasio |

|                                 |                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                              |       |
|---------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
|                                 | adalah pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                              |       |
| Dewan komisaris independen (X2) | Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan dewan direksi, anggota dewan komisaris lain dan pemegang saham pengendali, serta tidak ada hubungan lain yang mempengaruhi perilaku atau | $DKI = \frac{\text{Jumlah anggota Komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan komisaris}}$ <p>Sumber: (Jatiningrum &amp; Marantika, 2021:50)</p> | Rasio |
| Komite audit (X3)               | Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh atau bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris                                                                                | $\text{Komite audit} = \sum \text{Anggota komite Audit}$ <p>Sumber : (suaidah, 2020:24)</p>                                                                  | Rasio |

## **2.5. Hipotesis Penelitian**

### **2.5.1. Struktur Kepemilikan**

#### **2.5.1.1. Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan**

##### **Manajemen Risiko**

Menurut Muyasaroh (2023) kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan, seperti manajer, direksi, dan anggota dewan komisaris.

Kepemilikan manajemen memiliki kaitan erat dengan manajemen risiko karena ketika manajemen perusahaan juga memiliki saham, mereka secara pribadi terdampak oleh kinerja perusahaan. Kepemilikan manajemen yang memiliki saham perusahaan cenderung lebih tertutup tentang risiko untuk melindungi kepentingan pribadi mereka. Sehingga semakin besar kepemilikan saham manajer, maka semakin kecil kemungkinan mereka untuk mengungkapkan informasi risiko, karena hal itu bisa merusak reputasi dan nilai saham yang mereka miliki. Ini menciptakan motivasi bagi manajer untuk kurang transparan. Jika semakin tinggi kepemilikan manajemen, pengungkapan risiko menjadi lebih rendah, maka pengungkapan manajemen risiko juga akan menurun, menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen menciptakan dinamika di mana manajer lebih memilih untuk menjaga informasi internal dari pada membagikannya kepada publik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muyasaroh (2023) dan Swarte et al (2020) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan manajemen tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen, maka pengungkapan manajemen risiko juga akan menurun.

### **H1: Kepemilikan Manajemen Tidak Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

#### **2.5.1.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Menurut Lokaputra et al (2022) Kepemilikan institusional merujuk pada saham perusahaan yang dimiliki oleh berbagai institusi atau lembaga, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan lembaga lainnya.

Kepemilikan institusional memiliki kaitan yang erat dengan manajemen risiko, karena lembaga-lembaga keuangan seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan bank memiliki kepentingan dalam menjaga stabilitas perusahaan tempat mereka berinvestasi. Kepemilikan institusional melibatkan investor besar yang memiliki kepentingan untuk memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Sebagai pemegang saham utama, institusi dapat memengaruhi kebijakan perusahaan dan mendorong transparansi dalam pengungkapan informasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengawasi manajemen dengan lebih baik, sehingga meningkatkan pengungkapan risiko oleh manajemen. Semakin besar saham yang dimiliki oleh institusi, semakin besar pula tekanan untuk meningkatkan transparansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lokaputra et al (2022) dan O. F. Utami & Cahyono (2023) Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko, kepemilikan institusional merupakan

pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen

## **H2 : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

### **2.5.1.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Menurut Lokaputra et al (2022) Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manajemen, anggota dewan komisaris lain, atau *stakeholder*, serta bebas dari ikatan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen atau untuk kepentingan perusahaan.

Kaitan dewan komisaris independen dengan manajemen risiko yaitu untuk membantu menjaga perusahaan agar tetap aman dari risiko-risiko yang bisa merugikan. Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen dan memastikan keputusan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin baik pengawasan terhadap pengelolaan risiko perusahaan. Mereka dapat memberikan pandangan objektif dan mendorong manajemen untuk lebih transparan dalam mengungkapkan risiko, sehingga meningkatkan kualitas pengungkapan informasi. Jika semakin banyak komisaris independen, semakin baik pengungkapan risiko perusahaan, yang berarti keberadaan mereka penting untuk akuntabilitas dan transparansi perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh O. F. Utami & Cahyono (2023) dan Primadona et al., (2024) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko. Besar atau kecilnya jumlah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini disebabkan karena terlihat bahwa dewan komisaris independen dalam perusahaan perbankan mendominasi dalam mempengaruhi pengambilan keputusan, khususnya dalam pengungkapan manajemen risiko. Adanya komisaris independen dengan jumlah yang lebih tinggi cenderung dapat meningkatkan kualitas pengawasan. Sementara itu teori keagenan menjelaskan semakin banyak jumlah anggota komisaris yang independen, maka semakin tinggi kualitas pengawasan terhadap direktur eksekutif.

### **H3: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

#### **2.5.1.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Menurut Lokaputra et al (2022) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab pada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari dewan komisaris. Aturan tersebut mengindikasikan diperlukannya komite audit yang lebih kompeten dan peran komite audit dalam memastikan kualitas tata kelola perusahaan menjadi semakin dibutuhkan.

Kaitan komite audit dengan manajemen risiko yaitu membantu mengelola risiko dengan memantau laporan keuangan dan memastikan perusahaan mengikuti aturan yang ada. Dapat diketahui komite audit bertugas mengawasi

laporan keuangan dan sistem pengendalian internal perusahaan. Dengan komite audit yang efektif, perusahaan biasanya lebih transparan dalam mengungkapkan informasi risiko. Komite ini meninjau laporan keuangan dan memastikan informasi akurat sesuai standar akuntansi, yang mendorong manajemen untuk lebih terbuka tentang risiko perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit, semakin sering mereka bisa bertemu untuk membahas isu-isu risiko. Rapat yang rutin memungkinkan anggota tetap terinformasi dan memberi rekomendasi yang tepat kepada manajemen. Komite audit yang kuat dan beragam berpengaruh pada pengungkapan risiko, karena peran mereka yang memperjelas keterbukaan dan memperkuat tanggung jawab perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh O. F. Utami & Cahyono (2023) dan Lokaputra et al (2022) mengungkapkan bahwa Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, maka semakin besar jumlah anggota komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko.

#### **H4 : Komite Audit Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

##### **2.5.1.6 Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan**

Kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Hipotesis ini akan diuji menggunakan uji F dalam analisis regresi untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

